

**PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
KECAMATAN PAGELARAN SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN
SANTRI TERJUN KE MASYARAKAT**

SKRIPSI

Oleh:
Mochammad Gozali

NIM : 03110234



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2009

**PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
KECAMATAN PAGELARAN SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN
SANTRI TERJUN KE MASYARAKAT**

SKRIPSI

Oleh:
Mochammad Gozali

NIM : 03110234

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, MA.
NIP. 150 321 635

Tanggal, 7 Januari 2007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

**PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
KECAMATAN PAGELARAN SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN
SANTRI TERJUN KE MASYARAKAT**

SKRIPSI

Oleh:
Mochammad Gozali

NIM : 03110234

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



kepada

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
KECAMATAN PAGELARAN SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN
SANTRI TERJUN KE MASYARAKAT**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Mochamad Gozali (03110234)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
17 Januari 2009 dengan nilai B
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 29 April 2009**

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Siding,

**Dr.H.M. Mujab, MA
NIP. 150 321 635**

**Dr. H. Baharuddin, M.Ag
NIP. 150 215 385**

Pembimbing,

**Dr.H.M. Mujab, MA
NIP. 150 321 635**

Peguji Utama,

**Drs. Muchlis Usman, MA
NIP. 150 214 978**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Sederhana ini kepada:

- ❖ Ibuku...Ibuku... Ibuku... Kaniti dan Ismiati Mufida serta Ayahanda Nur Buat dan Bahrul *Musyafa'* “*Kalian selalu menasehatri, memberi motivasi, dan selalu mendoakan di setiap saat serta di setiap gerak langkahku kalian yang paling berjasa dalam hidupku, tak mampu ku membalas semua itu*”
- ❖ Istriku Tercinta Natiq Faizatul Khumairoh yang selalu memberi semangat, motivasi, serta untaian do'a dan kasih saying kau selalu setia dan tak pernah lelah mendampingi perjalanan hidup penulis dalam *enerima”latihan”* dari Allah
- ❖ Almarhumah Anakku Ghaha Latifatul Fitri berat aku menulis ini, Namun dengan tetesan air mata aku menguatkan diri untuk terus menulis ini. “*kau motivator DALAM HIDUPKU sehingga aku mampu menghadapi semua ujian ini. kau harapanku! aku menunggu-nunggu kehadiranmu di dunia ini selama 9 bulan. ayahmu mempunyai harapan besar padamu kelak kalau kau sudah besar, aku berharap kau mampu berjuang bersama ayanmu, namunkau telah meninggalkan kami terlebih dahulu, anakku maafkan ayahmu yang tidak sempat memberikan yang terbaik padamu ketika kau di dalam kandungan, bukan maksud hati tapi Inilah Yang diberikan Allah kepada Kita. Dialah Zad yang Maha Pemurah yang tak pernah sia-sia menciptakan sesuatu di bumi ini. Perpisahan diriku dengan mu adalah bagian dari penciptaanNya yang tidak sia-sia, semuanya pasti ada Hikmahnya. Sekali lagi maafkan ayahandamu anakaku !*”
- ❖ Adikku Muhammad Naufal Amanullah “*kehadiranmu memberi harapan baru padaku kau adikku juga seperti anakku sendiri. Diusiamu yang kurang dari dua bulan kau mampu memberi motivasi bagiku. Aku mempunyai harapan besar padamu kau harus mampu merubah masyarakat di kampung kita. Jadilah Bintang ditengah-tengah kegelapan ini*”
- ❖ Kakakku Ribet Nur kholis “*makasih atas semuanya*”, Adikku Agus suprianto ” *kau jang bandel ya! Tataplah masa depanmu, kau bukan anak kecil lagi*” , Nafis, Ela *makasih aku banyak belajar dari prilaku kalian*
- ❖ Teman-teman guru di *SMPI HIDAYATUL MUBTADIIN*, Mr Junaidi, M. Ujar, Mr. Ujik, Mr. Masduki, Mr. Samsul, Mr.Malik, Mr.shoid, Mr. Hasan, Mr. Alim, Mr.juma'at,Mr. Jazuli, Mrs. Panti, Mrs. Lilis, Mrs. Dewi, Mrs Dini terima kasih atas semua nasihat nasihatnya and motivasinya.
- ❖ Saudaraku Hendi dayak sampit, Waro' menwa, samsul doyok, Rifqi nganjuk” bersama kalian aku percaya diri untuk terus kuliah. Gufron singosari terima kasih atas nasihat dan pertolonganmu semoga keluargamu selalu bahagia

❖ *Seluruh siswa-siswi SMPI HIDAYATUL MUBTADIIN terimakasih
kalian tak pernah lelah mendo'aku*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Konsep dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill)	12
1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill).....	12
2. Pengertian Kecakapan Vokasional	14
3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill)	16
4. Implementasi kecakapan Hidup dalam Kurikulum	17
5. Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren.....	19
6. Mengembangkan Model Pembelajaran yang Tepat	20
B. Tinjauan Umum Tentang Pondok Pesantren.....	24
1. komponen Pondok Pesantren.....	24
2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan.....	30
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	33
C. Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya Mempersiapkan	
Santri Terjun Ke Masyarakat.....	36

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	42
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
2. Kehadiran Peneliti	45
3. Lokasi Penelitian	45
4. Sumber Data.....	46
B. Metode Pengumpulan Data.....	46
1. Metode Observasi.....	46

2. Metode Interview/ wawancara	47
3. Metode Dokumentasi	48
C. Analisa Data.....	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Pondok Pesantren Babussalam.....	51
2. Visi, Misi Pondok Pesantren Babussalam	52
3. Keadaan Pesantren	54
4. karakteristik Pendidika Pesantren.....	60
5. Fasilitas Pendukung	62
6. Pembiayaan Pesantren.....	62
7. Penyelenggaraan Pendidikan <i>Life Skill</i> sebagai upaya mempersiapkan santri terjun ke masyarakat	63

B. Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya Memersiapkan Santri Terjun Ke Masyarakat

1. Pelaksanaan Pembelajaran Life Skill di Pondok Pesantren Babussalam Kec. Pagelaran.....	68
2. Pengajaran	73
3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Life Skill di Pondok Peasantren Babussalam	74

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Life Skill	
di Pondok Peasantren Babussalam	75

BAB V: PENUTUP

1.....	Kesi
mpulan	77
2.....	Sara
n.....	78

ABSTRAK

Mochammad Gozali, *Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Pagelaran Sebagai Upaya Mempersiapkan Santri Terjun Ke Masyarakat*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. H.M. Mujab.

Banyaknya pengangguran yang ada di tengah-tengah masyarakat adalah dampak dari tidak relevannya dunia pendidikan dengan lapangan kerja. Pembelajaran cenderung sangat teoritik dan tidak terikat dengan lingkungan di mana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah/ di pesantren guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakat sendiri. Agar santri/ Peserta didik bisa memainkan peranannya di tengah-tengah masyarakat yakni berdakwah dan mampu hidup mandiri, maka perlu adanya pendidikan life skill pada santri. Berangkat dari latar belakang itulah penulis berkeinginan membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul Pendidikan *Life Skill* Di Pondok Pesantren Babussalam kecamatan Pagelaran sebagai upaya mempersiapkan santri terjun ke Masyarakat.

Upaya pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran life skill di Pondok pesantren Babussalam dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan pembelajaran life skill dilakukan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa datanya dengan deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa: Pertama, pondok pesantren Babussalam menggunakan model diskrit dalam implementasi kurikulumnya, implementasi pendidikan *life skill* dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya berupa pengembangan program *life skill* yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik dan Penyajiannya berbentuk program ekstrakurikuler. *Kedua*, Strategi pembelajarannya menggunakan Pembelajaran berbasis kerja yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. *Ketiga*, faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran life skill di pondok pesantren Babussalam adalah minat dan bakat santri, serta fasilitas peralatan yang lengkap. Sementara faktor penghambatnya adalah jam belajar yang kurang, gedung terbatas, serta permodalan dan pemasaran.

Kata kunci : Pendidikan, Life skill,

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah besar yang sedang dihadapi bangsa kita adalah masalah kemiskinan dan masalah pengangguran. Masyarakat saat ini banyak yang tidak memiliki pekerjaan baik yang sekolah maupun yang tidak sekolah, baik yang lulusan SMA maupun yang sajana. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan ekonomi baik lokal maupun Nasional. Banyaknya pengangguran dikarenakan beberapa faktor antara lain kurangnya lapangan kerja, tidak mempunyai keahlian khusus di bidang tertentu (skill) sehingga sulit memenuhi tuntutan kerja, tidak mampu berwirausaha atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Sebetulnya secara rasional lulusan SMA sudah bisa bekerja karena sudah mempunyai ilmu pengetahuan, ijazah untuk melamar kerja dan juga sudah cukup umur untuk hidup mandiri, apalagi yang sarjana sudah selayaknya untuk hidup mandiri dan bisa menciptakan pekerjaan sendiri. Banyaknya pengangguran dari lulusan SMA dan Perguruan Tinggi adalah suatu kenyataan dari tidak relevannya antara dunia pendidikan dengan lapangan kerja atau "*one to one relationship*", karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Pembelajaran disekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terikat dengan lingkungan di mana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakat sendiri.

Pendidikan sendiri merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, memiliki percaya diri yang tinggi, dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang ingin kita wujudkan ke depan adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membekali kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi secara tertulis. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi program pendidikan antara lain perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat

dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pondasi dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.¹ Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik sebagai bekal terjun ke masyarakat.

Bertolak dari sinilah, maka tidak menutup kemungkinan pada gilirannya juga menimbulkan perkembangan-perkembangan baru pula terhadap pondok pesantren. Selama ini pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah turut membina dan mengembangkan SDM untuk mencapai keunggulan, meski selama ini dapat dikatakan relative “terbatas” pada bidang sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren sepanjang sejarahnya telah berperan besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat manusia.² Pondok

¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 hlm: vi

² Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000, hlm : 47

pesantren juga telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama. Selain tugas utamanya mencetak calon ulama, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewirausahaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Dengan demikian ada tiga yang dididikkan kepada santri saat sekarang ini, yaitu pertama, mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. Kedua, mengisi hati santri dengan iman dan takwa, dan yang ketiga adalah kemampuan bekerja.

Keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Tetapi, memandang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya dalam penguasaan sains-teknologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, muncul pemikiran dan gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi. Selain itu, pengembangan pesantren kearah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih terpadu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan sains-teknologi. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu

keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.³

Khusus dalam bidang pendidikan, misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* sehingga dapat menjadi bekal terjun kedalam kehidupan social yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecangihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.⁴

Melihat permasalahan ini pondok pesantren Babussalam mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Dengan memberikan pendidikan pada santri berupa pembelajaran berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan keterampilan (*life skill*) yang mengarah pada pendidikan profesi. Sehingga keunggulan-keunggulan yang dimilikinya ketika belajar di pondok pesantren bisa diterapkan dengan baik ditengah-tengah masyarakat.

³ Ibid hlm: 48

⁴ Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hlm: 17

Dengan dasar hukum Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 tentang fungsi dan tujuan menyatakan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Meskipun rumusan tersebut tidak secara langsung menyatakan kecakapan hidup (*life skill*), tetapi kalau fungsi dan tujuan tersebut direalisasikan oleh system pendidikan nasional, tentu hasilnya adalah lulusan yang memiliki kecapan hidup. Lebih lanjut dalam Undang-Undang nomer 22 dan 25 tahun1999 tentang otonomi daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Pemberian otonomi Pendidikan yang luas pada lembaga pendidikan termasuk pesantren sendiri merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efisien, guna mendukung kemajuan dan system yang ada. otonomi pada lembaga pendidikan termasuk pesantren untuk menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta

menjalin kerjasama yang erat antar pondok pondok pesantren, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.

Dengan demikian pondok pesantren memiliki kewenangan untuk melaksanakan pendidikan agama dan juga pendidikan ketrampilan (life skill) pada santri. Sehingga pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus masa depan yang sabar , kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap sang pencipta. Bahwa apa yang terjadi merupakan kehendak *Ilahi* yang harus dihadapi dan disyukuri.

Penekanan pada bidang keterampilan ini menuntut pondok pesantren Babussalam untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu di pondok pesantren Babussalam desa Banjarejo kecamatan Pagelaran kabupaten Malang memberikal Pendidikan pada para santrinya berupa *life skill* mencakup pertanian, tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan ditambah lagi dengan ketrampilan seperti tata boga, computer, menjahit dan sebagainya. Bahkan pondok pesantren Babussalam memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran keterampilan. Melalui kegiatan keterampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Hal ini sebagai langkah untuk mempersiapkan santri agar bisa memainkan perannya di dalam masyarakat sebagai seorang yang berilmu yakni berdakwah dan menafkahi dirinya dan juga keluarganya sehingga ketika

berdakwah tidak mengalami hambatan yang terkait dengan persoalan ekonomi keluarga.

Karena setiap orang yang berilmu memiliki tugas untuk mendakwahkan ilmunya pada orang lain yang belum mengerti, sesuai dengan hadist dari Abu Hurairah ra. Berkata : Rasulullah saw. *Bersabda 'barang siapa yang ditanyai tentang suatu ilmu, lalu tidak menjawab (tetapi ilmunya disimpan, karena takut atau tidak bisa menjalankannya) maka di hari kiamat akan dikendalikan dengan kendali api neraka.'*⁵

Di samping dakwah mereka juga butuh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan menafkahi keluarganya karena kewajiban menafkahi dirinya dan juga keluarganya merupakan perintah dari Allah SWT.

وَالْيَتَامَىٰ وَالْأَقْرَبِينَ فَلِلْوَالِدَيْنِ خَيْرٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ مَا قُلَّ يَنْفِقُونَ مَاذَا يَسْأَلُونَكَ

عَلِيمٌ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ فَإِنَّ خَيْرٌ مِّنْ تَفَعَّلُوا وَمَا السَّبِيلِ وَالْبَنِ وَالْمَسْكِينِ

Artinya: mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan.

Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.(al-Baqarah 215)

⁵ Zakariya Yahya bin ayarif An-Nawawi, *Terjemah Riyadhus shalihin*, Surabaya Al-Hidayah, 1997, Hlm:382

Berdasarkan hal tersebut maka santri pondok pesantren Babussalam desa Banjarejo kecamatan Pagelaran kabupaten Malang dituntut harus memiliki kompetensi *Skill*, *Knowledge* dan *Ability* yaitu kemampuan santri yang mampu memenuhi kebutuhannya. Berangkat dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti:

**”PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
KECAMATAN PAGELARAN SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN
SANTRI TERJUN KE MASYARAKAT”**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab sebuah masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah;

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran *life skill* di pondok pesantren Babussalam desa Banjarejo kecamatan Pagelaran?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *life skill* pada santri pondok pesantren Babussalam desa Banjarejo kecamatan Pagelaran?

C. Tujuan

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang

diusahakan pasti mempunyai tujuan yang sesuai dengan permasalahannya. Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan;

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran *life skill* di pondok pesantren Babussalam Desa Banjarejo kecamatan Pagelaran kabupaten Malang yang menjadi objek penelitian
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *life skill* pada santri Pondok Pesantren Babussalam Desa Banjarejo kecamatan Pagelaran kabupaten Malang.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Pesantren

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pesantren kedepan sehingga program-program pesantren bisa berjalan maksimal dan dapat mencapai tujuan dalam pengembangan pendidikan *life skill* dan pendidikan agama.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat yang menggunakan pesantren sebagai alternatif pilihan dalam memperoleh pendidikan. Dan juga sebagai acuan pengembangan bagi pesantren-pesantren lain.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pendidikan *life skill* di pondok pesantren babussalam desa Banjarejo kecamatan pagelaran kabupaten Malang.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah tata urutan yang beraturan dan berkesesuaian. Sistematika ini memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematika dari laporan tersebut adalah sebagai berikut;

BAB I : Pada bab ini merupakan penjelasan secara umum tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan

BAB II : Pada bab ini berisi penjelasan secara teoritis tentang *Life Skill* dan Pondok Pesantren beserta komponen-komponennya,

BAB III : Pada bab ini akan dikemukakan metode penelitian, serta analisa data

BAB IV : Pada bab ini merupakan bab yang memaparkan hasil temuan dilapangan yang sesuai dengan urutan rumusan masalah/ fokus penelitian, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran *life skill* pada santir serta faktor pendukung dan prnghambat pelaksanaan pembelajaran *life skill* di pondok pesantren Babussalam Desa Banjarejo kecamatan Pagelaran kabupaten Malang. Pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan pada bab terdahulu.

BAB V : Sebagai bab terakhir, bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

Secara bahasa *life skill* berasal dari bahasa Inggris yakni *life* kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya Hidup, sedangkan *Skill* mempunyai arti kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Dalam kamus ilmiah populer *Skill* diartikan penguasaan suatu bidang.⁶

Secara Istilah banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup (*life Skill*) bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (*vokasional*) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum 2004, kecakapan hidup (*life skill*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya”.⁷

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

- a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill/GLS*),

Meliputi: kecakapan personal dan kecakapan sosial

- b. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*).

Meliputi : kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.⁸

⁶ Pius a Partanto dan M.Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hlm 714

⁷ Depag1, *Pedoman Integrasi Life skill dalam pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm: 11

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Model Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*, Pusat Kurikulum. Badan Penelitian dan Pengembangan hlm:8

Sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, maka kecakapan hidup disini tergolong dalam Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/ SLS*). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).⁹

Islam mempunyai konsep tersendiri tentang *life skill* atau kecakapan hidup dalam al-Qur'an sudah diterangkan perintah tentang bekerja sesuai dengan bakatnya atau ketrampilan yang dimilikinya dalam surat al-Isr'a:84 Allah Berfirman

سَبِيلًا أَهْدَىٰ هُوَ يَمَنَ أَعْلَمُ فَرَبُّكُمْ شَاكِلْتِهٖ ۚ عَلَىٰ يَعْمَلُ كُلُّ قُلٌّ

Artinya: “katakanlah: masing-masing bekerja menurut bentuknya (bakatnya).

Tuhanmu lebih mengetahui orang yang mendapat jalan yang terlebih baik”¹⁰

Agar pembahasan tentang pengertian *life skill* dalam tulisan ini bisa terarahkan dan tidak meluas maka penulis memberi batas terhadap

⁹ Ibid., hlm: 9

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CVPenerbit J-ART, 2004, hlm: 291

istilah *life skill*. Yaitu *life skill* dalam artian Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

2. Pengertian kecakapan Vokasional (*vokasional skill*)

Jika kita simak sabda Nabi Muhammad SAW: "*Hak anak yang menjadi tanggungjawab orang tua adalah memberi nama yang baik, mendidik akhlaknya, mengajarnya baca tulis, berenang, dan memanah, memberi rizki yang halal, dan mengawinkannya jika dia menghendaki (dewasa)*". (Hadists Riwayat: Al-Hakim). Kita mendapat gambaran bahwa kecakapan praktis dalam menangani bidang pekerjaan khusus diperlukan dalam kehidupan.

Yang dimaksud kecakapan Vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ ketrampilan yang meliputi ketrampilan fungsional, ketrampilan bermata pencaharian seperti: menjahit, bertani, berternak, otomotif, ketrampilan bekerja, kewirausahaan, dan ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.¹¹ Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Namun bukan berarti peserta didik tingkat SMP dan SMA tidak layak untuk menekuni bidang kejuruan seperti ini,

¹¹ Depag1, op.cit., hlm:29-30

mereka juga perlu diperkenalkan bidang-bidang ketrampilan sederhana minimal untuk melatih dan membiasakan mereka bekerja dan mencintai pekerjaan.¹² Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:

a. kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu tang obeng). Disamping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

b. kecakapan vokasional khusus (*accupational skill*) yang sudah terikat dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.¹³

Tahun 2001 Pemerintah Pusat, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*), yaitu suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di

¹² Depdiknas., op.cit., hlm: 21

¹³ Depag, op.cit., hlm:30-31

manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apa pun profesinya. Dengan pembekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.¹⁴

3. Tujuan Pendidikan kecakapan hidup(life skills)

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Menurut Indrajati Sidi Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup bertujuan:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
- b. Memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- c. Mengoptimalisasikan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah/ pesantren, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat.¹⁵

¹⁴ Depdiknas.. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta : Depdiknas. 2002

¹⁵Dra. Tuti Kusniati, M. Si. Pengintegrasian *Life Skill* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Mengengah Umum, Universitas Muhammadiyah Malang

4. Implementasi Kecakapan Hidup(life skill) dalam Kurikulum

Menurut Djoko Saryono Implementasi pendidikan kecakapan hidup dapat mempertimbangkan beberapa model, antara lain adalah; model integratif; model komplementatif; model diskrit. Dalam model integratif, implementasi pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi kecakapan hidup. Selanjutnya Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran. Disamping itu untuk melakukan kurikulum ini Kepala sekolah dan guru harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Ini berarti, mereka harus kreatif, penuh inisiatif, dan kaya gagasan. Keuntungannya, model ini relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Selanjutnya Djoko Saryono mengatakan dalam model komplementatif, implementasi pendidikan kecakapan hidup dimasukkan dan atau ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada; bukan mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa berupa menambahkan mata pelajaran kecakapan hidup dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini tentu saja membutuhkan waktu tersendiri, guru

tersendiri di bidang kecakapan hidup, dan ongkos yang relatif besar. Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas siswa dan guru selain beban finansial sekolah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik.

Djoko Saryono juga mengatakan dalam model diskrit, implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program kokurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini membutuhkan persiapan yang matang, ongkos yang relatif besar, dan kesiapan sekolah yang baik. Selain itu, model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan membentuk kecakapan hidup peserta didik secara komprehensif dan leluasa.¹⁶

5. Pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama' dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pondok

¹⁶ Saryono, Djoko. *Pendidikan Kecakapan Hidup*: konsepsi dan implementasinya di sekolah. Makalah dalam Workshop pengembangan Sistem Pendidikan Dasar Dan Menengah berorientasi Kecakapan hidup di Jawa Timur, 11 November 2002, Universitas Negeri Malang

pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswataan dan semangat kemandirian, yang tidak menggantungkan diri pada orang lain.¹⁷

Salah satu tujuan di pondok pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain. Segala perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dipandang sebagai perbuatan yang bernilai ibadah, termasuk memberikan ketrampilan kepada pada santri. Dalam Ta'lim Muta'allim misalnya dinyatakan hal tersebut dengan tegas:

”Suatu perbuatan yang tampak hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi karena niat di dalamnya bagus, maka perbuatan tersebut diterima oleh Allah sebagai amal akhirat. Sebaliknya ada pula perbuatan yang nampaknyaberkaitan dengan urusan akhirat, tetapi karena disertai niat buruk, maka allah tidak memberikanya sedikitpun”.¹⁸

Disamping tuntutan yang dibebankan kepada pondok pesantren dan Madrasah diniyah dalam upaya mengisi pembangunan bangsa antra lain:

- a. Ikut mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Peranan pondok pesantren dan madrasah diniyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan peradapan rakyat Indonesia
- b. Memberikan dasar-dasar moral, nilai-nilai etika dan keagamaan dalam menghilangkan atau mengurangi dampak buruk akibat

¹⁷ Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah*, 2003, hlm. 3

¹⁸ Ahmad Zanurdji, *Ta'lim Muta'alim*, 1963, hlm 29-30

perubahan dratis, sebagai konsekwensi cepatnya laju pembangunan.

- c. Mengembangkan sumber daya manusia, baik melalui program pendidikan ketrampilan, teknologi tepat guna, koprasi bahkan program kelautan.
- d. Menyiapkan tenaga yang siap menjalankan peranan dalam bidang agama, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan ikut aktif dalam menyukseskan program pembangunan bangsa.¹⁹

6. Mengembangkan model pembelajaran yang tepat

Dalam praktek pembelajaran, prilaku yang ditunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam prilaku gur mengajar ini bila ditelusuri akan memperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, bahan dan peserta didik. Pembelajaran pada hakekatnya berintikan interaksiantara ketiga komponen tersebut. Dalam lingkup pendidikan, belajar diidentikan dengan proses kegiatan sehari-hari peserta didik di Madrasah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Melalui belajar siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar, baik yang disiapkan secara khusus oleh guru maupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak secara khusus dirancang, tapi bisa dimanfaatkan siswa. Sedangkan dari sisi guru, belajar itu dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan

¹⁹ Depag, Op.cit Hlm: 5

proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi belajar itu “tampak” lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Oleh karena itu pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.²⁰

a. Pembelajaran kontekstual

Salah satu prinsip pembelajaran adalah individualisasi, yang memberikan gambaran bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dimana siswa berada. Pembelajaran kontekstual merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is construct by human*. Atas dasar itu maka dikembangkan pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberdayakan diri. Cara belajar yang baik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel yang dapat diserap atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain atau

²⁰ Depag1 Op.cit Hlm: 24-25

konteks ke konteks yang lain. Materi pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih diminati dan menyenangkan. pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan membantu menciptakan ruang kelas dimana siswa akan menjadi aktif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya, sehingga nilai belajar akan lebih bernilai baginya. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal. Peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”. Dengan demikian siswa mengalami proses pembelajaran lewat apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan, sehingga setiap siswa secara ilmiah dapat diarahkan belajar terus menerus tentang pendidikan kecakapan hidup melalui serangkaian pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.²¹

b. Strategi Pembelajaran Kontekstual

kegiatan dan strategi yang dilakukan dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut:

- 1) Pembelajaran otentik Yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga

²¹ Depag1 Op.cit Hlm: 25-26

menguatkan ikatan pemikiran dan ketrampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan di masyarakat.

- 2) Pembelajaran berbasis inkuiri Yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah yaitu pendekatan pembelajaran yang ada di dunia nyata atau disekelilingnya sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dalam memecahkan masalah dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.
- 4) Pembelajaran layanan yaitu metode pembelajaran yang menggunakan layanan masyarakat dan struktur madrasah.
- 5) Pembelajaran berbasis kerja yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya adalah penekanan pada konsep mata pelajaran di lapangan dengan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas dikelas.²²

B. Tinjauan Umum Tentang Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren

Pesantren seringkali kurang dipahami oleh masyarakat diluar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu kurang lebih

²² Depag1 Op.cit Hlm: 28-29

500 tahun silam, yakni ketika syekh Maulana malik Ibrahim memperkenalkan pondok pesantren yang pertama di daerah gersik.²³ Namun demikian keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam masih belum banyak diketahui secara mendalam, meski ia telah tumbuh cukup lama ditengah-tengah masyarakat indonesia.²⁴

Hal ini berarti bahwa keberadaan pesantren telah dikenal sejak lama. Namun demikian menurut Galba yang mengutip pendapat Brumund, pesantren mendapat perhatian para ahli yang mempelajari Islam di indonesia sejak pertengahan abad ke-19. itu pun pada umumnya belum merupakan gambaran yang utuh mengenai pesantren, seperti yang diungkapkan oleh dhofier berdasarkan pendapat Johns, bahwa sebenarnya baru tahu sedikit mengenai pesantren.²⁵

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama.

HA Timur Jailani memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah

²³ Syis,Z.A. et al standarisasi pengajaran agama di pondok pesantren. (Jakarta: Depag,1984)

²⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai, kasus: Pesantren tebuireng*,(Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm: 1

²⁵ Galba,Sindu, *Pesantren sebagai wadah komunikasi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.2

penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.²⁶ Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.²⁷

2. Komponen Pondok Pesantren

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi

²⁶ Jailani, A Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangannya*. 1983, hlm.51

²⁷ Zamakhsyari, Dhofier.. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm.18

juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsure pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrash. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-

latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.²⁸

c. Santri

santri merupakan sebutan dari siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah

Anderson (dalam Ziemek,1986) melihat bahwa santri yang telah menjadi anggota pesantrenakan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam suasana perguruan kebiaraan dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan.mereka akan mengalami cara hidup santri yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama dalam pondok dan menjalin ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren.Sunyoto (1986) melihat proses penyantrian merupakan proses pelepasan keluarga ke dalam alam pesantren, santri akan mengalami socialization process untuk menemukan kemandirian dan kepribadian yang sejati.²⁹

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, Dhofier (1984,hlm:51-52) membagi santri menjadi dua kelompok :

²⁸ Ibid., hlm:136

²⁹ Imron Arifin, op.cit .hlm:11

1) Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di sebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu pada pesantren yang besar terdapat putra-putra kyai dari pesantren lain yang belajar di sana mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.

2) Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak sedang pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.³⁰

d. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsure yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada

³⁰ Imron Arifin, op.cit .hlm:11-12

keahliah dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.³¹

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa Jawa(Zimek, 1986, hal.130). kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai (Moebirman, 1970,hlm;39.)selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan pada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa(Zimek,1986).³²

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan peantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu

³¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999), hlm:144

³²Imron Arifin, op.cit .hlm:13

pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan³³.

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan mentransformasikan dirinya menjadi masyarakat belajar, hal ini juga menjadi tujuan dalam Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan, pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun Madrasah-Madrasah di lingkungan Pesantren.³⁴

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang sama dengan lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut. Menurut Drs.Marwan Saridjo Dkk. Pondok Pesantren diartikan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh para Ulama' besar abad pertengahan, sedangkan para

³³Hasbullah, op.cit., hlm.142-145

³⁴Hanun Asrohah, "Sejarah Pendidikan Islam" Jakarta:Loggos.1999.Hlm:190

santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama di lingkungan pesantren tersebut.³⁵

Berdasarkan SKB dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) NO. I/U/KB/2000 dan No.MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000. SKB ini memberikan kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persyaratan penambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA dalam kurikulumnya. SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar, karena dengan demikian eksistensi pendidikan pesantren tetap terjaga, dan bahkan dapat memenuhi ketentuan sebagai pelaksana wajib belajar pendidikan dasar.

Dalam Undang-Undang nomer 22 dan 25 tahun 1999 diterangkan tentang otonomi daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Pemberian otonomi Pendidikan yang luas pada lembaga pendidikan termasuk pesantren sendiri merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efisien, guna mendukung kemajuan dan system yang ada dalam kerangka inilah

³⁵ Marwan Saridjo, Abd. Rahman Sholeh, Mustofa Syarif, *Sejarah Pondok Pesantren*. (Dharma Bhakti, 1979, hlm:21)

kurikulum yang ditawarkan. merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada lembaga pendidikan (pesantren) untuk menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antar pondok pondok pesantren, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.

Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 juga diterangkan yaitu: Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan Kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pada zaman dahulu. Pusat pendidikan Islam adalah Mushola, Masjid atau rumah sang guru. Di mana murid-murid duduk di lantai, menghadap sang guru dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orangtua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang ”menjadi embrio terbentuknyasistem pendidikan pondok pesantren”.ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di

mushola dan masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.³⁶

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan. Yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid dapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kebyataanya merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.³⁷

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca. Menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku islam dalam bahasa arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.³⁸ sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sisten salafi. Yaitu sistem yang tetap

³⁶ Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. 1997. hlm:212

³⁷ Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren*. LP3ES, hlm:28

³⁸ Ibid

mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren moderen termasuk: mulai karab dengan metodologi ilmiah modern. lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya. Diverifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³⁹

Pondok pesantren berangkat dari sumber yang sama yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofi diantara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang melingkarnya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan pandangan hidup kyai yang memimpin pondok pesantren mengenai konsep: teologi, manusia, kehidupan, serta tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan dalam kenyataannya masing-masing pondok pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda antara yang satu dengan

³⁹ Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Raja Grafindo. Hlm: 155

yang lainya sesuai dengan tekanan bidang study yang ditekuni dan gaya kepemimpinan kyainya, misalnya tentang tasawuf imam al-Ghazali, tafsir, hadist, dan sebagainya

Sistem pendidikan pondok pesantren didasari, digerakan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berhubungan dengan struktur kontestual atau realitas sosial yang digumuli dalam keseharian hasil perpaduan dari keduanya inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pemilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.⁴⁰

C. Pendidikan life skill dipondok Pesantren Sebagai Upaya Mempersiapkan Terjun ke Masyarakat

Dalam rangka menunjang pembangunan masyarakat lingkungan, serta usaha untuk menanamkan semangat wirausaha bagi para santri sangat perlu diadakan pendidikan ketrampilan kejuruan yang beraneka ragam di lingkungan pondok Pesantren. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan komponen kegiatan pendidikan ketrampilan kejuruan di pondok pesantren yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan ketrampilan yang praktis pada santri di samping pengetahuan agama. Supaya para santri yang terjun ke masyarakat terutama yang putus sekolah dapat hidup ditengah-tengah masyarakat secara

⁴⁰ Matsuhu..*Dinamika pendidikan Pesantren*. INIS, 1994

wajar serta dapat pula menyumbangkan partisipasinya dalam membangun masyarakat lingkungan dimana ia bertempat tinggal.⁴¹

Suatu pondok pesantren tidak mungkin untuk menyelenggarakan semua jenis ketrampilan kejuruan. Oleh karena itu diadakan peninjauan terlebih dahulu. Jenis ketrampilan kejuruan mana yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta lingkungan masyarakat pondok. Dan jenis-jenis ketrampilan kejuruan apa saja yang dapat diselenggarakan pondok dengan baik.

Apabila jenis ketrampilan kejuruan tersebut akan diselenggarakan di suatu pondok pesantren, maka yang harus dipertimbangkan bagaimana pola penyetrapannya didalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pondok. Apakah harus semua santri mengikuti dari setiap jenis program kegiatan ketrampilan kejuruan. Ataukah santri yang duduk pada kelas tertinggi saja. Atau disesuaikan dengan kemauan, minat, sert bakat santri, dan lain-lain.

Melihat banyak macamnya jenis komponen kegiatan pendidikan yang akan diselenggarakan di pondok, dan semuanya ini juga akan melibatkan semua santri, alangkah beratnya nanti tugas para santri mengikuti setiap program kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dipondok itu. Mungkin hal ini tidak sesuai dengan kemampuan serta ketahanan fisik serta psikis santri, kalau dibandingkan dengan banyaknya program kegiatan kegiatan yang akan diikuti.

⁴¹ Abd.Rachman Shaleh,1982 "*Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*",Departemen Agama R.I. Hlm:50

Agar hal tersebut diatas tidak terjadi, untuk menyelenggarakan program kegiatan pendidikan ketrampilan kejuruan, dilakukan dengan cara selektif maksudnya:

1. Tidak semua jenis program kegiatan pendidikan ketrampilan kejuruan diselenggarakan oleh suatu pondok, kecuali pondok pesantren yang ditetapkan untuk tempat latihan regional.
2. Tidak semua santri mengikuti setiap jenis ketrampilan kejuruan yang diselenggarakan di pondok pesantren. Tetapi didasarkan atas kemauan, minat, bakat serta fasilitas yang tersedia di pondok.

Soal waktu penyelenggaraan ketrampilan kejuruan dipondok pesantren. Diusahakan penyelenggaraannya tidak terbentur dengan penyelenggaraan komponen kegiatan pendidikan lain, agar santri yang mengikuti program pendidikan lain tidak terhambat. Tetapi sebaiknya pengaturan ini diserahkan pada pimpinan pondok.⁴²

Sementara perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap. Pengetahuan kecerdasan dan ketrampilan, ketrampilan berkomunikasi dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Dengan demikian diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakat. Serta mampu menyelesaikan diri secara konstruktif

⁴² Ibid, hlm: 50-54

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi pembinaan dan pengembangan masyarakat berusaha mengarahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Dalam upaya mengarahkan segala sumber yang ada untuk memecahkan berbagai permasalahan tersebut, maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disoroti. Karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan.⁴³

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang sangat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat. Sarana dan pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi tercapainya tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.⁴⁴

Pendidikan ketrampilan kejuruan dikembangkan di pondok pesantren untuk keperluan santri sebagai modal sebagai manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus untuk menunjang pembangunan

⁴³ Depag, Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah, Jakarta, 2003 hlm.92

⁴⁴ Ibid, hlm:93

masyarakat lingkungan. Disamping itu pendidikan ketrampilan ini diperlukan dalam rangka menyeimbangkan antara perkembangan otak, hati, dan ketrampilan tangan yang secara integral merupakan pengembangan pada diri anak. Jenis-jenis ketrampilan yang dikembangkan selama ini terdiri dari:

1. kejuruan radio dan elektronika.
2. kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan.
3. kejuruan kerajinan dan pertukangan.
4. kejuruan perbengkelan.
5. kejuruan pertanian: pertanian, perternakan, perikanan, dan perkebunan.
6. kejuruan administrasi perkantoran, manajemen.
7. kejuruan perkoprasian.
8. kejuruan kepramukaan.
9. kejuruan fotografi, kesenian dan olah raga.⁴⁵

Perkenalan dan persentuhan dunia pondok pesantren dengan berbagai bidang keterampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat sangatlah menguntungkan dan amat strategis. kegiatan ini dapat dikembangkan Oleh pondok pesantren dan dimulai dengan:

1. Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT, memusyawarahkan).

⁴⁵ Op cit hlm:16-17

2. pemilihan jenis usaha dan macam usaha.

Dalam menentukan ini kegiatan yang dilakukan meliputi :

- a. Luas lahan yang dimiliki oleh pondok pesantren
- b. Sumber daya Manusia
- c. Tersedianya sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pondok pesantren.
- d. Kemungkinan pemasarannya. Ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu

Atas dasar tersebut dilakukan pemilihan terhadap jenis-jenis dan macam usaha yang dapat didirikan di pondok pesantren, yaitu:

- a. Bidang perdagangan
- b. Bidang pertanian dan agribisnis
- c. Bidang industri kecil
- d. Bidang elektronika dan perbengkelan
- e. Bidang pertukangan kayu
- f. Bidang jasa
- g. Bidang keuangan/ lembaga keuangan
- h. Bidang koperasi
- i. Bidang pengembangan teknologi tepat guna.⁴⁶

⁴⁶ Depag, Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah, Jakarta, 20003 hlm.94-95

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara etimologi, metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan secara terminologi, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam proses penelitian. Yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan penelitian yang diinginkan. Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses penelitian. Apabila proses penelitian itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam karya ilmiah ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud

mendiskripsikan sebuah pendidikan *life skill* di pondok pesantren Babusallam karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta kajadian secara sistematis dan akurat. Penelitian diskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴⁷ Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih komperhensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong.⁴⁸ Sedangkan M.Djunaidi Ghony mengatakan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁴⁹

⁴⁷ Suharsimi arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta; Rineka Cipta, 1990), hlm: 309

⁴⁸ Lexy,J.Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosda Karya 2002)hlm.3

⁴⁹ M.Djunaidi Ghony, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,Prosedur, Theknikdan Teori Groundid* (Surabaya: Maret1997),hlm.11

Pendekatan kualitatif ini bermaksud mendapatkan pemahaman yang mendalam (insight) dan menyeluruh (Whole) terhadap fenomena yang terjadi melalui proses wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi dalam memahami makna fenomena yang ada tersebut serta makna simbolis dibalik realita yang ada. Oleh karena itu penelitian ini akan menitikberatkan pada upaya untuk memberikan deskripsi (gambaran) umum secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang diselidiki dari suatu objek penelitian, serta dipaparkan apa adanya.

Alasan peneliti menggunakan kualitatif karena : *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisa dokumen. Fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap selanjutnya ditarik kesimpulan.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Gempur santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah Penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁵¹

⁵⁰ Dedy Mulyana, Metodologi penelitian kualitatif: Paradikma baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm:155

⁵¹ Gempur santoso, *Fundamental Metodologi kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30

Sedangkan menurut Moh.Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit social yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁵²

Penelitian ini bermaksud mendiskripsikan sebuah proses pembelajaran *life skill* serta factor pendukung dan penghambat pembelajaran *life skill* pada santri di pondok pesantren Babussalam. Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam Lexy J.Moleong disebutkan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data.⁵³

3. lokasi Penelitian

⁵² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: GHalia Indonesia, 1988), hlm.66

⁵³ Lexy J.Moleong, *op.cit.*, hlm.121

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Babussalam di Jl.KH.Hasyim Asy'ari desa Banjarejo kecamatan pagelaran kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini dimaksudkan karena Pondok Pesantren tersebut telah mempunyai langkah kongkrit dalam mengembangkan SDM dengan cara yang lebih dibandingkan dengan pondok pesantren yang lainnya.

4. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Informan kunci (key informan) adalah ketua yayasan, sekretaris yayasan, dan para Ustadz yang mengajarkan pendidikan *life skill*
- b. Peristiwa atau situasi yang terjadi atau pernah terjadi yang erat kaitannya dengan penelitian pendidikan *life skill* di pondok pesantren Babussalam.
- c. Dokumen yang relevan dengan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Babussalam, baik berasal dari pondok pesantren, maupun sumber lainnya.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data

tidak digunakan semestinya, maka berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Ada beberapa metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.⁵⁴ Dan pendapat lain mengatakan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan pancaindra.⁵⁵

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung Pelaksanaan pembelajaran Life Skill pada santri di pondok Pesantren Babussalam kecamatan Pagelaran kabupaten Malang. Dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁶

Penggunaan ini bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*. UGM: Yogyakarta, 1987, hlm. 159

⁵⁵ Burhan Bungin, Dr. *Metodologi Penelitian Sosial: forma-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001, hlm. 142

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek edisi revisi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*) tentang pelaksanaan pembelajaran Life skill, factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran life skill, juga data lain yang diperlukan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam (*indepth intervie*). Oleh karena itu penelitian ini akan menitik beratkan pada upaya untuk memberikan deskripsi (gambaran) umum secara sistematis dari obyek penelitian, serta dipaparkan apa adanya.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Menurut Suharsimi Arikunto” bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.⁵⁷

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran *life skill*, struktur kepengurusan, jumlah santri, tingkatan pendidikan, serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

B. Analisa Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu,

⁵⁷ *Ibid*, hlm.236

dilakukan pengelolaan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁵⁸ Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁵⁹

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan sesuai dengan katagori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁶⁰

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm. 207

⁵⁹ Lexy, *op cit.*, hlm. 103

⁶⁰ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Bima Karya, 2002), hlm. 30

sifat dan analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat skploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁶¹

Dalam hal ini penulis menggunakan diskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Babussalam

Pondok pesantren Babussalam yang beralamat di Jl.K.H. Hasyim Asy'ari desa Banjarejo kecamatan Pagelaran didirikan pada tahun 1947 oleh Ny.Hj. Hamidah seorang berdarah biru dari pulau garam Madura putri dari KH. Nawawi Pakong. Dalam merintis Pondok pesantren Babussalam, Ny.Hj. Hamidah Pada awalnya membentuk pendidikan keislaman yang masih sangat tradisional dan sederhana berupa majlis pengajian "*Langger tegih*" (surau yang lantainya tertopang tinggi) yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren

⁶¹ Ibid., hlm.195

Babussalam yang berada dibawah kepemimpinan anaknya yang bernama KH. Mohammad Sa'id.

Dalam perkembangannya kepemimpinan Pondok Pesantren Babussalam diberikan kepada anaknya KH. Darwis Sa'id. Dibawah kepemimpinan beliau, beliau berhasil mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang profesional, maju, dan modern. Perkembangan itu tidak hanya dirasakan oleh kalangan santri pada saat itu, melainkan juga bisa dirasakan oleh kalangan masyarakat sekitar pesantren Babussalam serta masyarakat sekitar pada umumnya. Pada tahun 1982 mulailah mendirikan Madrasah Aliyah, karena pada waktu itu sekolah negeri mulai menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka, kemudian dikembangkan lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan status filial dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Malang pada tahun 1984.

Berselang 5 tahun kepemimpinan beliau, pada tahun 1985 pondok pesantren ini mendirikan Koperasi Pondok Pesantren (KEPONTREN) yang pengelolanya langsung dilakukan oleh santri sebagai media belajar dan mengenal dunia usaha. Inilah yang menjadi cikal bakal didirikannya pendidikan *life skill* di pondok pesantren Babussalam.

Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1987 didirikan pula Madrasah Diniyah Babussalam terdiri dari: Awwaliyah, Wustho dan Ulya. Yang kemudian dikembangkan lagi dengan mendirikan Sekolah Menengah Umum (SMU) pada tahun 1988. dan sampai kini dari beberapa

hasil perjuangan beliau selama memimpin pondok Pesantren Babussalam telah menjadikan babussalam sebuah Yayasan besar yang menaungi beberapa unit lembaga pendidikan seperti: Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Play Group, Taman Kanak-Kanak (TK), Yayasan Sosial (YASI)serta beberapa Pondok Pesantren Cabang.⁶²

2. Visi misi Pondok Pesantren Babussalam

Melihat perubahan zaman yang semakin maju sehingga menuntut manusia untuk siap menghadapi perubahan itu dengan menguasai beberapa ilmu pengetahuan, teknologi dan beberapa ketrampilan paraktis. Ditambah lagi budaya-budaya asing yang telah masuk di negara Indonesia ini sehingga diperlukan filter untuk menerima budaya –budaya tersebut. Dan filter itu tidak lain adalah ilmu agama.

Sumber daya manusia adalah generasi muda, mereka diharapkan mampu menguasai Informasi dan teknologi, sekaligus memegang teguh syariat Islam, berbudi pekerti luhur serta mampu memelihara, memperdalam, dan mengembangkan ajaran islam untuk kesejahteraan umat. Untuk menjawab tantangan tersebut Pondok pesantren Babussalam mempunyai visi misi sebagai berikut:

Visi: Terwujudna manusia yang agamis, intelektual, terampil dan berakhlakul karimah.

⁶² Majalah Pondok Pesantren “Semeru” edisi perdana hlm: 40

- Misi: - Menyelenggarakan pendidikan khusus Al-qur'an, bahasa Arab, dan pengajian kitab-kitab salaf.
- Menyelenggarakan Pendidikan Ketrampilan untuk memberikan kemampuan dasar ilmu ketrampilan sebagai bekal mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara.
 - Menyelenggarakan pendidikan formal untuk menguasai ilmu pengetahuan.
 - Menyediakan fasilitas belajar dengan baik⁶³

3. Keadaan pesantren

Luas bangunan pondok pesantren 9000 m², luas tanah pondok pesantren 12.000 m², kondisi bangunan permanent. Dengan nomer statistik pesantren 512350736512. Sedangkan untuk jumlah santri putra dan putri yang bermukim dari tahun 2003 berjumlah 373 santri, tahun 2004 mengalami peningkatan jumlah santri 426 santri, tahun 2005 santri bertambah lagi menjadi 445 santri, tahun 2006 jumlah santri mengalami peningkatan menjadi 470 santri, untuk tahun 2007 sampai 2008 santri jumlahnya menurun menjadi 397 santri dengan perincian tabel sebagai berikut:

TABEL I
JUMLAH SANTRI

⁶³ Ibid., hlm:33-35

No	Tahun	Putra	Putri	total
1	2003	170	203	373
2	2004	175	251	426
3	2005	180	265	445
4	2006	195	275	470
5	2007	129	268	397
6	2008	129	268	397

Santri yang menetap di Pondok Pesantren Babussalam ini datang dari berbagai wilayah di Nusantara, antara lain: Madura, Kalimantan, Jakarta, Sumantra, Bawean Gresik, Jember, Malang, dan bahkan Malaysia. Sementara Jarak pesantren ke ibu kota kecamatan 5 km. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten sejauh 22km. Kondisi pesantren bersih dan nyaman, luas rata-rata kamar santri 5m², dan tiap kamar dihuni antara 7 sampai 12 santri.⁶⁴

a. Santri Putra

Dari data jumlah santri putra yang bermukim menurut data dari laporan terakhir pada bulan Oktober 2008 bahwa santri putra berjumlah 129 santri dengan perincian nama-nama sebagaimana tabel berikut :

TABEL II
DATA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
PERIODE 2007-2008

No	Nama Santri	No	Nama santri	No	Nama Santri
1	M. Aris Yahya	44	Taufiq Mualim	87	Imam Feri S.
2	M. Iqbal	45	Hari Roin M	88	Azmi Khusnul
3	Eko Krisdiono	46	Novan Adi S.	89	Bambang R.

⁶⁴ Dokumen laporan penelitian 28 november 2006

4	M.syaifuddin	47	Aris Subianto	90	Asep Setiwan C.
5	Imam Nur sandi	48	Abdul Aziz	91	Holy M
6	Nazaruddin	49	Syamsul A	92	M. Abd Rozak
7	Mas'adi	50	Syaiful Hasan	93	Rusdianto
8	Syaiful Anam	51	Ridwan	94	Subairi
9	Khoiruz Zaman	52	Andik Triat	95	Imam Rofi'i
10	A. Saiful	53	Hasan Basori	96	M. Ali Makki
11	Zainul Mutaqin	54	Ahmad Bahri	97	M. Rofik
12	M. Thoriq	55	Mahmudi	98	Syaifudin Zuhri
13	Fuad	56	Bashori Alwi	99	Firman Syah
14	Winarto	57	M. Hidayat	100	Abd Rosyid
15	Sholihin	58	Zainal Mustofa	101	Rangga Indra S.
16	Hasan Bashori	59	Syaifuddin	102	Rudianto
17	Sofyan	60	Doni H.	103	Imam Suyudi
18	Zulhan	61	Supriyanto	104	Abd Rohim
19	Mustofa Anwar	62	A.Nur Shohib	105	Yusuf Kh
20	Muh. Anwar	63	Hosmani	106	A. Barizi
21	M. Junaidi	64	Supri Handoko	107	Suryadi
22	M.Nor Arifin	65	Ari Jalul M.	108	Mustofa
23	Hariyanto	66	M. Hanafi	109	Moh. Yani
24	Muchlas	67	Mujiono	110	Taufiq H.
25	M.Holip	68	Arif Budi R.	111	Sutran
26	Muhakkam J.	69	Fauzan	112	Roeslan
27	Saiful Bahri	70	Sumartono	113	Khoelili Noer
28	Marno Rocky A	71	Mustofa	114	Mas'ud
29	Maslan S.	72	Mutasarirul M.	115	Alfan M.
30	M. Dhofir	73	M.Kurniawan	116	Saiful Bahri
31	M. Izrofil	74	Zainul Haq M.	117	Suyono
32	A. Junaidi	75	Sugeng	118	Zainal A.
33	Busranul A.	76	Sofyan Hadi S.	119	Abd Azis
34	Dhohiri	77	M. Arifin	120	Saiful Arif
35	M.Yahya	78	A.Ibnu Arif	121	Muchlis
36	Nur Fahir	79	Lukman Nur H.	122	Samsul
37	Miftahul Huda	80	As'ad Nawawi	123	Kholidin
38	M. Imron .	81	A. Efendi	124	Imam Rofi'i
39	Aan Suryaman	82	M. Sholeh E.	125	Mujab
40	Al-ihya U.	83	M. Ali Zainul M	126	Rofiq Suhardi
41	Nanang Ari	84	Ilham Irfani	127	Mardi Utomo
42	Mashadi AW.	85	Hasyim Asyari	128	M. Taufiq
43	Nasib	86	M. Fauzi	129	Heri irawan

b. Jumlah Santri Putri

Diperoleh data jumlah santri putri yang bermukim di pondok pesantren dari laporan terakhir ada bulan oktober 2008 bahwasanya jumlah santri putri ada 268 santri dengan perincian nama sebagaimana tabel berikut:

TABEL III
DATA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
PERIODE 2007-2008

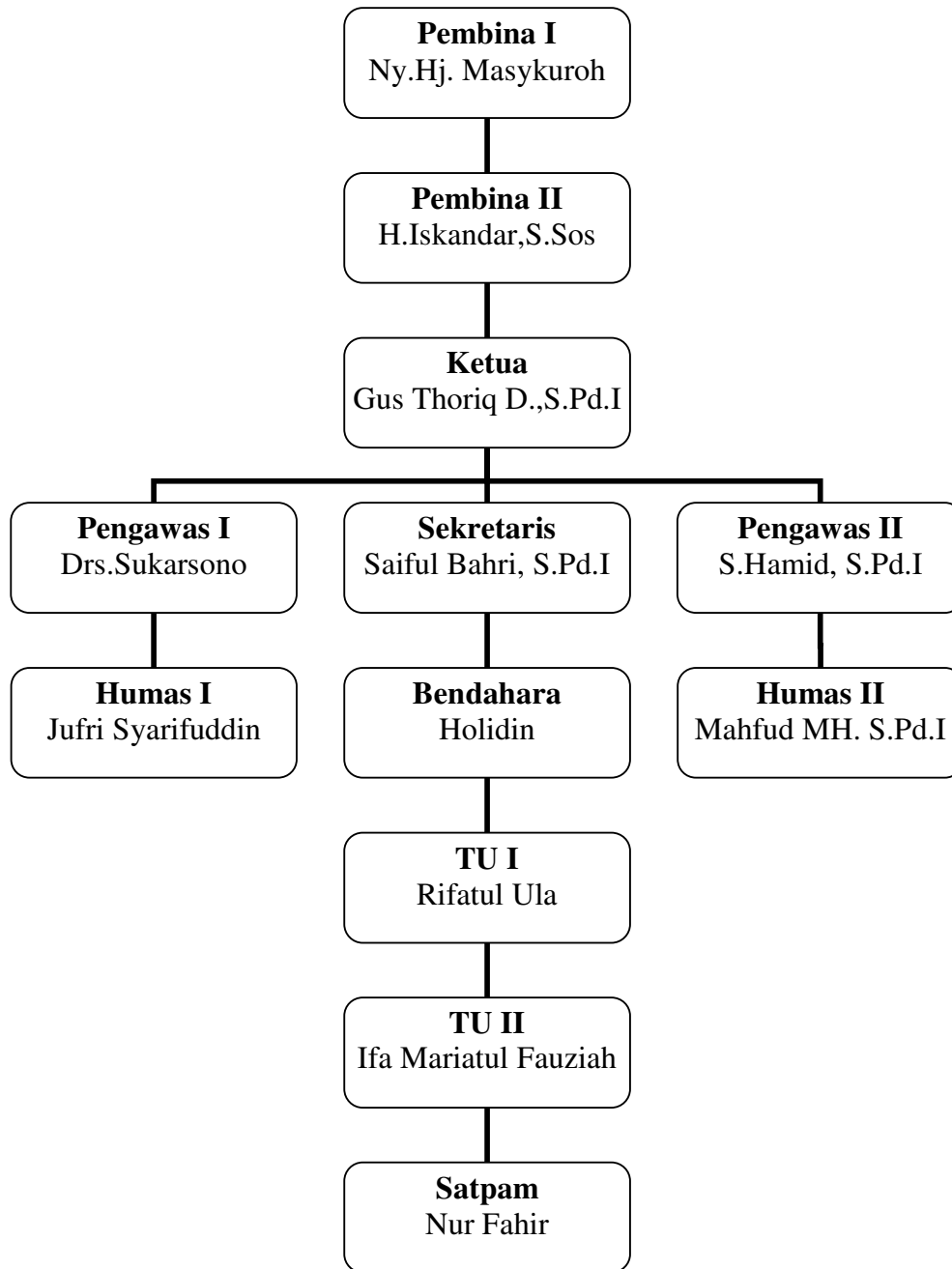
No	Nama Santri	No	Nama santri	No	Nama Santri
1	Lailatul M	91	Masfufah L.	181	Munawaroh
2	Khusnul KH.	92	Siti Rohmah	182	Yunaini
3	Siti Romlah	93	Yuliana	183	Uswatun Hasanah
4	Lutfiatul Ulfa	94	Lia Fauziah	184	Dewi Ayu Maria
5	Nurul Alfiana	95	Syaidatul Fitri	185	Rifatul Ula
6	Nur Asia J.	96	Siti Maizah	186	Khoiriyatul Ula
7	Mufida Nur	97	Uswatun H.	187	Lilik Magfiroh
8	Rina Wahyuni	98	Eka Khoirul	188	Juriah
9	Lailatul H.	99	Fatimatuz Z.	189	Khusnul Kh.
10	Aidatus Sh	100	Mutmainnah	190	Fitria Astutik
11	Dwi Rahma	101	Luluk F.	191	Alfina Zahrotul
12	Roudhotul J.	102	Lia Nina Y.	192	Alfiah
13	Laila Isnawati	103	Lastrianingsih	193	Hikmatul Alfiah
14	Ike Nur J.	104	Afina Listi	194	Yulaikha
15	Maliha	105	Rohmatul H.	195	Siti Mauliyatul Z.
16	Afif	106	Nurul Hasan	196	Antik Noer H.
17	Hindun	107	Fitriasih	197	Ifa Mariatul F.
18	Wella	108	Yuliati	198	Maulidatun N.
19	Yustika R.	109	Mirnawati	199	Khosna
20	Dita	110	Siti Nur A.	200	Umamatul Vitria
21	Santi	111	Anik Alfiati	201	Muzayana
22	Yuni	112	Eka Yulia S.	202	Roudhotul Jannah
23	Ulul Azmi	113	Zakiatus S.	203	Mazida Lutfika
24	Farhatul Aini	114	Sumiatul H.	204	Masykuroh
25	Siti Nur Faiz	115	Vita Puji L.	205	Sa'adah Mistutik
26	Ummi Hanik	116	Lutviah	206	Noer Hayati
27	Fita Amelia	117	Miarsih	207	Tutik Kusnini
28	Imro'atul Sol	118	Anis S.	208	Sumrotin
29	Mia Lestari	119	Dwi Lutvita s.	209	Evi Arianti
30	I'in Ma'ziah	120	Lis Setiowati	210	Fauziyah

31	Qurrotul Aini	121	Lailatul F.	211	Khofifah
32	Hanifah	122	Lailatul F.	212	To'atin Nisak
33	Nur Aini	123	Mardiana	213	Aminatus S.
34	Kasifatun N.	124	Niswatun N.	214	Sulaimah
35	Musrifah	125	Roisatul M.	215	Ismi Iftikad
36	Sumriah	126	Siti Romia A	216	Ike Ferris Andri
37	Uma'iyah	127	Siti Romia B	217	Anis Yuliani
38	Umi Latifah	128	Syamsia	218	Khusnul Kh.
39	Ike Nur Hayat	129	Titin Andraini	219	Novita Aulia R.
40	Vera Della U.	130	Uswatun N.	220	Musyarofah
41	Desy Rodiyah	131	Widia Yuli A.	221	Izzatul Ummah
42	Siti Zuhriyah	132	Yunita Tri	222	Lilis Ernawati
43	Anisatul Laila	133	Laila	223	Uliatul Murtasyi
44	Mualifah	134	Suriana	224	Fis Setiowati
45	Nur Kholilah	135	Siti Hulaifah	225	Wulan Sari
46	Siti Nur Aziza	136	Lutfiah	226	Khoirun Nisak
47	Nur Hayati	137	Humairoh	227	Musyarifah
48	Ulfah	138	Dwi H.	228	Jamiatul Rohma
49	Isna Prahesti	139	Widyawati	229	Irsyadah
50	Umaiyah	140	Pipit K.h	230	Elvi Dia Safitri
51	Suma'iyah	141	Nanik	231	Nurul Hidayah
52	Noer hayati	142	Fariha	232	Roudhotul H.
53	Ifa	143	Surya Dewi	233	Itafiatul Hasanah
54	Siti Rohmah	144	Musyarofah	234	Mudayana
55	Firo	145	Istiqomah	235	Anis Dahlia
56	Zahro	146	Wiwik	236	Ika Dian Erika
57	Lidia	147	Khusnul Kh.	237	Reny Mustika
58	Zinatul Baror	148	Anis Muflina	238	Afika Ulfa Nur F.
59	Eva Afiana	149	Aimatul Alfi	239	Lailatul Kutsia
60	Nurus Saidah	150	Nurul K.	240	Nur Oktavia
61	Afiatuz Sa'ad	151	Ula Thoif M.	241	Olivia Nika Lina
62	Isnawati	152	Erna	242	Ana Jumiati
63	Nikitatul Hida	153	Rosyda	243	Ita Purwasih
64	Roudhotul J.	154	Putri Sintia	244	Neneng Arifatul
65	Khusnul KH.	155	Pipit Prastika	245	Siti Farida
66	Santi Riris N.	156	Vivi Vinda	246	Nor Aini
67	Hera Aulia	157	Anggun I.	247	Kholifatus Sanis
68	Ike Fitria W.	158	Nur Azizah	248	Riati
69	Lilik Nur Aini	159	Risa Dwi Ira	249	Widarsih
70	Irma syarifah	160	Hardiana I.	250	Dwi Ariningsih
71	Lailatul Muari	161	Rohmatul N.	251	Wiwin Dari
72	Ida Muzayana	162	Yanti Dayanti	252	Wiwin
73	Ifatul Masruro	163	Vita Kumala	253	Siti Holyah
74	Helyatul Olya	164	Anis Shofi	254	Siti Kamila

75	Izzatul Mufari	165	Mu'tamilatun	255	Masluha
76	Sulika	166	Putri Rahma	256	Masrifah
77	Nur Hasanah	167	Yulfarida	257	Wiwini Auliyati
78	Nuriatus Salih	168	Iswatun H.	258	Vigi Tydiawati
79	Lailatul M.	169	Ulfaturrosyda	259	Farida Halim
80	Isnani	170	Linda Handa	260	Arisatul Karimah
81	Khoirun Nisa	171	Siti Maysaroh	261	Nur Aini
82	Hilmi Nikmah	172	Musrifah	262	Ida Fitriani
83	Najmul Laili	173	Rohmatul Ftri	263	Nur Laila
84	Irfi Aryani	174	Kumala Sari	264	Nurfarida F.
85	Samiaty	175	Munira	265	Alfiani Rosyda
86	Sumrotin	176	Umaroh	266	Jannatul Firda
87	Sarofah	177	Romla	267	Jamilatul H.
88	Khoriyah	178	Sulaimah	268	Hafifatul M.
89	Maisyaroh	179	Mo'tiah	269	
90	Sulifah	180	Kesri Anggra	270	

c. Struktur Pengurus Yayasan Pesantren Babussalam

Periode 2003-2008



4. Karakteristik pendidikan pesantren

a. Pendidikan Pengasuh

Data tentang pendidikan pengasuh yang diperoleh ada 5 orang yang mana mereka semua terdiri dari satu keluarga terdiri dari Ibu, tiga anak kandung, dan satu menantu. Adapun data lengkap tentang pendidikan pengasuh adalah sebagaimana tabel berikut ini:

TABEL IV
PENDIDIKAN TERAKHIR PENGASUH
PONDOK PESANTREN BABUSSALAM

No	Nama	Usia	Pendidikan Formal	Pendidikan pesantren
1	Ny.Hj.Masykuroh	52	-	MA
2	Ali iskandar, S.Sos.	36	S1	MA
3	Thoriq, S.Pd.I	33	S1	MA
4	A. Syaiful Bahri, S. Pd.I	34	S1	MA
5	Abdul Latif, S.Pd.I	33	S1	MA

Jumlah asatidz/ asatidzah sejumlah 15 orang, laki-laki 6 orang dan perempuan 9 orang. Sedangkan jumlah pengurus 12 orang.

b. Unit Pendidikan

Beberapa unit pendidikan yang diselenggarakan di oleh Yayasan Pesantren Babussalam sebagai penunjang untuk mewujudkan manusia yang agamis, intelektual, terampil dan berakhlakul karimah. yang terdiri dari 6 lembaga pendidikan formal, dan 4 lembaga pendidikan informal dengan perincian sebagaimana tabel berikut ini⁶⁵:

TABEL V
UNIT PENDIDIKAN YAYASAN PESANTREN BABUSSALAM

⁶⁵ Hasil observasi dan dokumen terakhir pada tanggal 5 oktober 2008

No	Unit	Status	Kepala
1	SMK	Negri	H.Iskandar,S.Sos
2	SMA	Terakreditasi B	Thoriq Darwis S.Pd.I
3	SMP	Diakui	Abdul Latif S.Pd.I
4	MTs	Terakreditasi B	Ruslan S.Pd.I
5	MI	Terakreditasi B	Hodri SE.
6	TK/PLAY GROUP	Terakreditasi B	Rosidah Ulfiyah, A.ma
7	MA DINIYAH		Mahfud MH.
8	MTs DINIYAH (PA)		Hasanuddin
9	MTs DINIYAH (PA)		Sttina Zahroh
10	KETRAMPILAN		Thoriq Darwis S.Pd.I

c. Kitab Yang Diajarkan

Data yang diperoleh tentang kitab yang diajarkan setiap tahunnya ada 25 kitab dengan peincian nama-nama kitab serta jenjang kelas sebagaimana tabel berikut ini.⁶⁶

TABEL VI

KITAB YANG DIAJARKAN SETIAP TAHUN

No	Nama Kitab	Diajarkan di kelas	Lama khatam
1	Tafsir Jalalain	3 MTs-3 MA	6 th
2	Bulughul Maram	1-3 MA	2 th
3	Fathul Qorib	2-3 MTs	2 th
4	Ibnu Aqil	3 MTs-3 MA	2 th
5	Riyadus Solihin	3 MA	3 th
6	Zubad	Tahassus	1 th
7	Ihtilafuz Zaujain	Tahassus	1 th
8	Ta'limul Muta'alim	3 MTs	1 th
9	Bidayatul Hidayah	3 MTs-3 MA	1 th
10	Uqudul Lijain	Tahassus	1 th
11	Minhajul Abidin	3 MTs-3 MA	2 th
12	Adzkar Nabawi	Tahassus	2 th
13	Sulam Taufiq	2 MTs	1 th
14	Jurumiyah	1 MTs	1 th
15	Fathul Muin	Tahassus	2 th
16	Idhohun Nasiin	1-3 MA	3 th
17	Sulamul Manurah	2-3 MA	2 th

⁶⁶ Dokumen laporan penelitian 28 november 2006

18	Jauharul Maknun	1-3 MA	3 th
19	Mustolahul Hadits	1 MA	1 th
20	Fara'id	3 MTs	1 th
21	Ulumul Qur'an	3 MA	1 th
22	Amtsilatul Tasrifayah	1-3 MTs	3 th
23	Maufud	2 MTs	1 th
24	Jazariya	2 MTs	1 th
25	Umul Barahin dll.	1-3 MA	3 th

5. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung pembelajaran *life skill* antara lain, Mesin jahit, Lab. Komputer, peralatan musik, kolam ikan, kepontren, peralatan pertukangan, kandang ayam. Fasilitas yang untuk kebutuhan santri dipondok antara lain: kesehatan berupa kamar sehat/ politren, fasilitas air bersih tersedia yang berasal dari sumur. Fasilitas listrik dari PLN dan juga fasilitas telepon di tiap-tiap kantor.⁶⁷

6. Pembiayaan pesantren

Sumber pembiayaan pesantren berasal dari pribadi pengasuh, santri, dewan penyantun atau donatur tetap. Selama ini pesantren pernah mendapat bantuan dari pemerintah kabupaten Malang berupa uang sebesar Rp. 1.500.000,00,- pada tahun 2005. Cara mendapatkannya melalui pengajuan proposal, jumlah alokasi anggaran diberikan seluruhnya, proses mendapatkannya diberikan secara langsung. Santri setiap bulan ditarik sumbangan/ infaq sejumlah Rp. 10.000,00,-. Di samping itu pesantren juga mempunyai beberapa unit usaha dengan perincian sebagaimana berikut:⁶⁸

⁶⁷ Hasil observasi pada tanggal 30 Agustus 2008

⁶⁸ Hasil observasi dan Dokumen laporan penelitian th. 2006

TABEL VII
POTENSI EKONOMI PESANTREN

No	Bidang	Bentuk kegiatan	Jumlah Santri yang terlibat
1	Pertanian	Penanaman tebu	10 orang
2	Peternakan	Peternakan ayam potong	6 orang
3	Perdagangan	Kantin, Mebeler	16 orang
4	Perikanan	Budidaya ikan lele	10 orang
5	Lain-lain	Wartel, Toko	140 orang

7. Penyelenggaraan Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya Mempersiapkan Santri Terjun Ke Masyarakat

a. Latar belakang berdirinya pendidikan life skill

Globalisasi modern sekarang ini telah banyak membeikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap masyarakat. Perjalanan sejarah telah mengiringi perubahan-perubahan yang signifikan. Di tambah lagi banyaknya pengangguran di tengah-tengah masyarakat yang dikarenakan tidak memiliki ketrampilan khusus baik yang lulusan sekolah maupun yang putus sekolah. Terlebih yang perlu mendapat perhatian adalah lulusan pondok pesantren yang jelas-jelas memiliki ilmu agama yang mumpuni terkadang tidak bisa melaksanakan peranannya sebagai orang yang berilmu yakni berdakwah *fisabilillah*. Semuanya dikarenakan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga ilmu yang didapkannya tidak bisa diamankan dengan baik karena terjepit faktor ekonomi dan perubahan budaya ditengah-tengah masyarakat yang sudah tercampur dengan budaya asing.

Bersamaan dengan hal tersebut di atas Pondok Pesantren Babussalam yang waktu itu diasuh oleh KH.Darwis Sa'id dengan keuletan dan ketanggapan beliolah yang mampu merubah pandangan sepintas tersebut menjadi ketakjuban atas realita yang telah berhasil di tunjukan oleh pesantren Babussalam. Pesantren babussalam mampu menyelaraskan antara ukhrowi dan duniawi ke dalam pendidikan santri-santrinya. Sehingga selain santri handal dalam urusan Iman dan taqwa juga handal dalam urusan ilmu pengetahuan dan teknologi

Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh sang pengasuh adalah memberikan pengajian kitab-kitab salaf dan tahassus, serta kegiatan-kegiatan ekstra yang bertujuan sebagai tambahan wawasan para santri misalnya dengan mengadakan program penugasan bagi santri yang sudah lulus baik diniyah maupun formal keberbagai pendidikan lain. Sedangkan beberapa jenis ketrampilan pengasuh mengadakan kerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) dan juga Diskoperindak. Program ekstra kurikurel yang diberikan kian menambah jumlah bekal kesiapan santri-santrinya untuk terjun kemasyarakat⁶⁹.

b. Tujuan Pendidikan Life Skill

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang

⁶⁹ Majalah Pondok Pesantren "Semeru" edisi perdana Hlm. 33

pendidikan life skill yang diberikan pada santri Babussalam adalah agar santri menguasai ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum sekaligus ketrampilan sehingga santri ketika hidup di tengah-tengah masyarakat mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ustadz Saiful Bahri, S.Pd.I. selaku sekretaris yayasan, yaitu:

”tujuan pendidikan life skill di pondok sini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Almarhum KH. Darwis Sa'id agar santi tidak menguasai ilmu agama saja tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan sehingga santri bisa di terima oleh masyarakat dan siap pakai.”⁷⁰

c. Pendidikan Life Skill yang Diajarkan Pada Santri

Dalam mewujudkan visinya yayasan Pesantren Babussalam menyelenggarakan sebuah pendidikan yang jarang ada di pesantren-pesantren lain yakni pendidikan Life skill untuk memberikan kemampuan dasar ketrampilan profesi. Ada beberapa jenis pendidikan yang diberikan dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

TABEL VIII

PENDIDIKAN LIFE SKILL YANG DIAJARKAN

No	Jenis Ketrampilan	Nama Instruktur	Asal Institusi
1	Menjahit	Ibu Kholishoh	Yayasan
2	Komputer	Bpk. Ruslan	Yayasan
3	Tataboga	Ibu. Kholisoh	Yayasan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Saiful Bahri pada tanggal 15 oktober 2008

4	Kesenian(Musik)	Bpk. Sarbuat	Yayasan
5	Pertukangan	Bpk. Rofi'i	Yayasan
6	Perikanan	Bpk. Mujib	Yayasan
7	Pertanian	Bpk. Hasannuddin	Yayasan
8	Perternakan	Bpk. Mahmudi	Yayasan
9	Percetakan (sablon)	Bpk. Jufri Syarifuddin	Yayasan
10	Jurnalistik	Bpk. Zainal Musthofa	Yayasan

d. Pelaksanaan program pendidikan *life skill*

Untuk mensosialisasikan gagasan, konsep, pelaksanaan pendidikan *life skill* dan implikasinya terhadap peserta didik, pesantren meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak diantaranya dengan para pengajar, orang tua santri, pihak akademis, birokrat dan alumni. Administrasi pelaksanaan pendidikan *life skill* ditetapkan dengan lengkap.

Kurikulum untuk pesantren disusun sendiri sedangkan untuk pendidikan formal mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. Keterampilan yang dikembangkan dipesantren adalah komputer, menjahit, tataboga, pertanian, perternakan, pertukangan, perikanan, percetakan, jurnalistik, kesenian musik. Disamping itu pesantren juga mengadakan langkah-langkah inovasi pendidikan yang mengarah kepada program peningkatan kompetensi santri seperti: diklat kepemimpinan, dan penugasan santri membantu cabang-cabang pesantren.

Fasilitas yang ada masih berfungsi dengan baik seperti: komputer, mesin jahit, alat musik dan peralatan lainnya. Untuk masalah dana atau anggaran yang digunakan untuk menangani program yang ada kurang memadai dan tidak sesuai dengan keperluan. Tidak tersedia pos anggaran untuk kegiatan seperti rapat-rapat staf, peninjauan ke lapangan, konsultasi

dan sebagainya. Dalam proses pengeluaran anggaran, sejak dari permohonan sampai realisasi terhitung mudah. Dalam penanganan program tersebut, tidak melibatkan atau bekerjasama dengan instansi-instansi lain, pesantren-pesantren lain, dan atau organisasi-organisasi sosial di masyarakat.

Berdasarkan pengalaman selama ini, hubungan dengan staf teknis dilapangan, paling banyak dilakukan dengan tatap muka langsung. Ketika menghadapi masalah pada tahap perencanaan (Programming), pengambilan keputusan ditetapkan bersama pengurus pesantren, proses pengambilan keputusan rata-rata 1 sampai 10 hari. Sedangkan kalau menghadapi masalah pada tahap pelaksanaan program, pengambilan keputusan juga ditetapkan bersama pengurus pesantren, proses pengambilan keputusan rata-rata selama 2 hari. Pelaksanaan program (implementasi dilapangan) merupakan tahap yang menjadi titik berat koordinasi didalam penanganan program yang ada.

Pada tahap penyusunan dan pelaksanaan program, pengasuh atau staf teknis lebih banyak berkonsultasi dengan unit-unit. Sehubungan dengan program yang ada, pesantren belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah daerah, kalaupu pernah mendapat itupun karena mengajukan permohonan dahulu. Ataupun dapat dikatakan pemerintah daerah kurang menaruh perhatian khusus terhadap program yang ada.

Pesantren mendesain kurikulum sendiri, disamping memakai kurikulum lokal juga memakai kurikulum Depag dan Diknas. Jenis pola pendidikan yang dikelola pesantren adalah diniyah dan sekolah umum.

Pesantren mempunyai otoritas dalam mengelola pendidikan, penyusunan silabi, metode pembelajaran, menyusun materi pelajaran dan menyusun jadwal pelajaran. Bentuk keterpaduan antara kurikulum lokal dengan kurikulum Nasional berjalan sinergis. Dinamika pengembangan kurikulum dipesantren berjalan optimal.⁷¹

B. Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya Mempersiapkan Santri Terjun Ke Masyarakat

1. Pelaksanaan Pembelajaran Life Skill

Pelaksanaan pembelajaran *life skill* yang ada di pondok pesantren Babussalam, implementasi kurikulumnya menggunakan model diskrit, artinya implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaan Pembelajarannya dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik. Penyajiannya berbentuk program ekstrakurikuler, sehingga waktu penyelenggaraannya tidak terbentur dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan lain. Dengan demikian santri yang mengikuti program pendidikan lain tidak terhambat. Sementara untuk kegiatan kulikuler hanya mengajarkan kitab-kitab yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran *life skill* dilaksanakan pada hari libur pondok, yakni hari jum'at dan pada jam-jam kosong. Pembelajaran *life skill* tidak terjadwal karena pelaksanaannya

⁷¹ Dokumen pondok pesantren Babussalam

melihat jam-jam yang kosong, kecuali pada hari jum'at sudah terjadwal dengan rapi. Kondisi ini dipengaruhi oleh padatnya kegiatan pondok, kegiatan pengajian pondok dimulai dari pagi sampai malam hari yakni ba'da sholat subuh sampai ba'da sholat Isyak kira-kira sampai jam 10 malam. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Gus Thoriq selaku ketua yayasan yakni:

”Untuk pendidikan life skill ini kami memasukan pada ekstra kulikuler yang mana pelaksanaannya kami lakukan pada hari libur pondok. Kalau disini hari libunya jum'at ya sudah tradisi pondok. Kadang kami masukan pada jam-jam kosong karena kegiatan pondok sangat padat sekali”⁷²

Tidak semua jenis program pendidikan *life skill* diselenggarakan oleh pondok pesantren Babussalam. Penyelenggaraan unit-unit pendidikan *life skill* disesuaikan dengan keadaan lingkungan pesantren. Pembelajaran ini diwajibkan pada semua santri, namun santri tidak mengikuti setiap jenis *life skill* yang diselenggarakan di pondok pesantren. Tetapi didasarkan atas kemauan, minat, bakat serta fasilitas yang tersedia di pondok.

Pemilihan di tiap-tiap bidang pendidikan disesuaikan dengan minat dan bakat santri, sehingga respon santri terhadap materi pelajaran yang disampaikan sangat antusias. Sedangkan dalam pembelajaran *life skill* ada yang langsung praktek ada juga yang menggunakan teori dulu baru praktek. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Gus Thoriq selaku ketua yayasan, yakni

”Dalam pembelajaran ketrampilan atau life skill itu tadi kita tidak punya panduan, berapa persen teori dan berapa

⁷² Hasil wawancara dengan ketua yayasan (Gus Thoriq) pada tanggal 2 Oktober 2008

persen praktek. kita hanya melihat apakah ketrampilan ini perlu diberi teori dulu atau bisa langsung praktek melihat kondisi.”⁷³

Pembelajaran yang menggunakan teori dan praktek antara lain: Komputer, Jurnalistik, menjahit, tataboga. Untuk pembelajaran yang langsung praktek tanpa teori antara lain: Kesenian musik, pertukangan perikanan, pertanian, perternakan, perdagangan. Pada pembelajaran komputer mereka lebih fokus pada program disain grafis, pada prakteknya mereka mendisain tulisan dan gambar-gambar pada majalah pondok pesantren dan hasilnya sekarang mereka telah menerbitkan majalah pondok dengan nama SEMERU (Semangat Menuju Pembaharuan). Majalah semeru ini adalah hasil dari dua bidang ketrampilan yakni jurnalistik dan komputer. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Gus Thoriq selaku ketua yayasan yakni:

”Ini salah satu contoh hasil dari jurnalistik, dan komputer, semua itu didisain sendiri oleh santri-santri, harap maklum. Dan tulisan semerunya itu sebetulnya merah tidak seperti foto kopian seperti itu, maklum masih belajar.”⁷⁴

Pembelajaran kesenian musik dilakukan pada hari jum’at karena pada hari jumat kegiatan pondok libur. Khusus kesenian musik pembelajarannya hanya hari jum’at dan langsung praktek. Kesenian musik ini tidak bisa dimasukan pada jam-jam kosong karena butuh waktu yang lama untuk praktek. hasil dari pembelajaran kesenian musik sampai sekarang telah membentuk jam’iyah sholawat As Syauiyah dan telah

⁷³ Hasil wawancara penulis dengan Ketua yayasan (Gus Thoriq) pada tanggal 2 Oktober 2008

⁷⁴ Hasil wawancara penulis dengan Ketua yayasan (Gus Thoriq) pada tanggal 2 Oktober 2008

meluncurkan VCD sholawat volume 1 dan 2. Jam'iyah sholawat ini juga pernah menyabet juara pada perlombaan sholawat tingkat kabupaten, dan berhasil menjadi delegasi kabupaten Malang pada lomba sholawat tingkat provinsi.

Pembelajaran pertukangan dilakukan dengan cara langsung praktek, jadi pertama-tama santri langsung praktek semisal kuli bangunan. Setelah santri mahir, santri diajari bagaimana pengukuran bangunan dan tata cara memasang batu bata. Selain pada bidang pembangunan santri juga diajari pertukangan pada bidang kayu/ meubeler. Hasil dari pertukangan ini santri telah membuat gedung kantor untuk sekolahan dan gedung-gedung lain yang ada di sekitar pondok pesantren. Sedangkan untuk pertukangan kayu hasilnya adalah berbagai macam meubeler seperti, meja kursi, almari, rak dan lain-lain. Hasil meubeler dijual untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ustadz Saiful Bahri selaku Sekretaris Yayasan yakni:

” Pembelajaran life skill ini kami wajibkan pada seluruh santri mulai dari yang MI sampai yang sudah lulus MA atau SMK, tentang pembelajarannya ada yang pakai teori dulu baru praktek ada juga yang langsung praktek semisal pertukangan itu langsung praktek dan sudah ada hasilnya gedung kantor di sebelah selatan itu dan bangunan kecil-kecil yang ada di pondok, selain itu hasilnya seperti almari, meja-kursi. Ya! meubeler dan itu bisa langsung kita jual”⁷⁵

Pembelajaran pertanian santri langsung praktek di kebun yang dimiliki oleh pondok pesantren. Untuk pertanian ini santri belajar

⁷⁵ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan Ustadz Saiful Bahri pada tanggal 5 oktober 2008

menanam tebu. Karena di wilayah pondok pesantren sangat potensi untuk tanaman tebu dan juga dekat dengan pabrik tebu sehingga hasilnya langsung di jual di pabrik tebu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di pondok pesantren. Sementra untuk perternakan, santri langsung praktek budidaya perternakan ayam potong. Untuk peternakan ayam santri diajarkan bagaimana merawat ayam seperti cara memberikan makanan, membersihkan tempat dan juga pemberian faksin pada ayam agar tetap sehat. Pada pembelajaran perikanan juga sama santri langsung praktek bididaya ikan lele. Pembelajarannya hampir sama seperti peternakan yakni belajar perawatan semisal pemisahan antara ikan-ikan dari induknya.

Pembelajaran yang menggunakan teori antara lain: menjahit, jurnalistik, komputer, dan tata boga. keempat ketrampilan ini harus menggunakan teori dulu. Ketrampilan menjahit ini hanya diberikan pada santri putri saja sedangkan mesin jahitnya adalah sumbangan dari pemerintah kabupaten Malang. Ketrampilan jurnalistik diberikan teori dulu yang mana teori itu diperoleh dari hasil pelatihan-pelatihan. Untuk komputer sebagai penunjangnya yayasan mendirikan SMK dengan jurusan teknik informatik. SMK pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa 40 unit komputer, fasilitas ini dimanfaatkan untuk pembelajaran bagi siswa-siswi pada pagi hari sementara untuk siang hari pada jam-jam kosong atau pada hari jumat di pakai oleh para santri.

Metode Pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren ini termasuk pada Metode pembelajaran kontekstual. Karena pembelajarannya

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Sedangkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini termasuk pada strategi Pembelajaran berbasis kerja yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya adalah penekanan pada konsep mata pelajaran di lapangan dengan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas dikelas.

2. Pengajaran

Para pengajar yang mengajar di pesantren bermukim di pesantren kira-kira selama lima tahun dan hanya mengajar di pesantren ini saja. Sedangkan pengajar di lembaga formal semisal SMK tidak bermukim di pesantren. Pengajar mempelajari dan memahami sebuah kurikulum dalam pengajaran dan menyusunnya sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi pesantren. Pengajar juga selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam mengumpulkan berbagai gagasan mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sesama pengajar yang lain. Tugas-tugas administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan selalu diselesaikan dengan baik. Dalam pembelajaran, pengajar menggunakan metode bervariasi. Setiap

selesai materi yang diajarkan diadakan evaluasi. Silabus disusun dengan jalan meminta petunjuk dari pengasuh. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Gus Thoriq Darwis, S.Pd.I selaku ketua yayasan yaitu:

”Para pengajar di sini menggunakan metode bervariasi yang sifatnya masih tradisional, sedangkan kalau dibilang memenuhi standart mereka masih belum memenuhi namun kalau dibilang kompeten dibidangnya Insya’ Allah kompeten. Karena Pendidikan para pengajar diperoleh dari pelatihan yang mana kita berkerjasama langsung dengan Disnaker kabupaten Malang, sedangkan untuk materinya melihat kebutuhan masyarakat dan yang layak jual”⁷⁶

Dari pihak pesantren sering memberikan perhatian khusus terhadap program pengajaran. Ijazah para pengajar dipesantren bervariasi ada yang tamat SLTA dan S1. sebagian mengikuti tambahan pendidikan (khursus, diklat pelatihan) yang berkenaan dengan pekerjaan di pesantren maupun yang berkenaan dengan pengelolaan atau manajemen. Rata-rata pengajar pernah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menyampaikan materi, keahlian dan ketrampilan khusus. di samping itu pihak pesantren mendorong para pengajar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran life skill di pondok pesantren babussalam

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran life skill dipengaruhi oleh semangat santri sendiri. Santri sangat bersemangat dalam mengikuti pendidikan life skill yang diselenggarakan oleh pondok

⁷⁶ Hasil wawancara penulis dengan Ketua yayasan (Gus Thoriq) pada tanggal 6 Oktober 2008

pesantren sebagai kegiatan ekstra pondok pesantren. Antusias santri dalam mengikuti pembelajaran *life skill* di karenakan santri bebas memilih sesuai dengan minat dan bakat santri sehingga santri merasa bakatnya tersalurkan, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ustadz Saiful Bahri, S.Pd.I sekretaris yayasan, yaitu:

”faktor pendukungnya adalah minat dan bakat santri sendiri, salah satu contoh waktu itu santri-santri suka bermain gitar dan kelotean sambil menyanyi. Melihat bakat mereka sehingga kita membentuk kesenian musik yang sampai sekarang sudah menjadi jam’iyah sholawat As Syauqiyah dan telah meluncurkan VCD sholawat volume 1 dan 2. dan juga sebagai informasi jam’iyah holawat ini juga pernah menyabet juara pada perlombaan sholawat tingkat kabupaten, dan berhasil menjadi delegasi kabupaten malang pada lomba sholawat tingkat propinsi, jadi semua ketrampilan yang ada disini dibentuk karena ada minat dan bakat dari santri ”⁷⁷

Disamping minat dan bakat santri faktor pendukung lainnya adalah tersedianya fasilitas yang lengkap dan baik sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Gus Thoriq Darwis selaku ketua yayasan, yaitu:

”faktor pendukungnya dari minat dan bakat santri sendiri dan juga tersedianya alat-alat yang lengkap dan juga memenuhi untuk kebutuhan belajar santri.”⁷⁸

Dari hasil wawancara yang telah dituturkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* di pondok pesantren Babussalam adalah minat dan bakat dari santri sendiri serta tersedianya alat-alat praktek yang lengkap untuk kegiatan belajar santri.

⁷⁷ Hasil wawancara penulis dengan Ustadz Saiful Bahri pada tanggal 5 oktober 2008

⁷⁸ Hasil wawancara penulis dengan Ketua yayasan (Gus Thoriq) pada tanggal 6 Oktober 2008

4. Faktor penghambat pembelajaran life skill

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran life skill ini. Sebuah program dipastikan memerlukan anggaran dana yang cukup untuk mendukung terwujudnya tujuan dari program itu sendiri. Permasalahan klasik yang dimiliki oleh semua lembaga tidak lain adalah dana, begitu juga dengan pondok pesantren Babussalam. Permasalahan Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ketua yayasan sebagai berikut:

” kalau faktor penghambatnya yang sangat serius bagi kami adalah permodalan dan juga pemasaran. Selain itu hambatan lain gedung terbatas disini, sehingga kita selalu bergantian gedung setelah dibuat ngaji lalu dibuat untuk kegiatan ketrampilan,”⁷⁹

sedangkan dari hasil wawancara penulis dengan Ustadz Jufri Syarifuddin sebagai berikut:

” waktu belajar yang kita miliki sangat terbatas Mas! sehingga tidak bisa maksimal dalam belajar.maklumlah mas! pondok pesantren banyak ngajinya”⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran adalah terbatasnya gedung yang dimiliki sebagai tempat belajar ditambah lagi waktu belajar yang sedikit sehingga pembelajaran tidak maksimal dan faktor penghambat lainnya adalah permasalahan modal, sehingga dengan modal yang sedikit tidak bisa mengembangkan program pendidikan life skill dan hasil dari pembelajarannya sulit untuk memasarkannya.

⁷⁹ Hasil wawancara penulis dengan Ketua yayasan (Gus Thoriq) pada tanggal 6 Oktober 2008

⁸⁰ Hasil wawancara penulis dengan Ustadz jufri syarifuddin pada tanggal 10 oktober 2008

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan pembahasan dan mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran *life skill* di Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Pagelaran menggunakan model diskrit dalam Implementasi kurikulumnya, yakni implementasi pembelajaran *life skill* dalam penyajiannya berbentuk program

ekstrakurikuler. Jenis-jenis ketrampilan yang di berikan pada santri ada 10 macam antara lain: menjahit, komputer, tataboga, kesenian, peretukangan, perikanan, pertanian, peternakan, percetakan dan jurnalistik. Strategi pembelajarannya menggunakan strategi Pembelajaran berbasis kerja yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja.

2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran life skill di Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan pagelaran adalah minat dan bakat santri, serta fasilitas peralatan yang lengkap. Sementara faktor penghambatnya adalah jam belajar yang kurang, gedung terbatas, permodalan dan pemasaran hasil ketrampilan.

B. Saran

Bertolak dari keseluruhan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran *life skill* hendaknya menyeimbangkan antara pembekalan teori dan praktik secara proporsional.
2. Pembelajaran *life skill* melalui kerja nyata di tiap-tiap unit usaha yang diprioritaskan kepada semua santri yang berminat dengan cara memasukkannya kedalam kegiatan ekstra kulikuler hendaknya dijadwal dengan rapi.

3. Upaya pondok pesantren Babussalam untuk membekali santrinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan praktis diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk mempersiapkan mereka menjadi orang-orang yang mandiri dengan kegiatan wirausaha.
4. Untuk mendukung program pondok pesantren Babussalam, khususnya yang berkaitan dengan permodalan/ pendanaan, sangat diharapkan keterlibatan dari berbagai pihak. Karena program-program tersebut juga sejalan dengan program pemerintah untuk mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rachman Shaleh. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Departemen Agama R.I.
- Arikunto Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2002 *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT.Bima Karya..
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.

- Al-Qur'an dan Terjemah, 2004. Bandung: CVPenerbit J-ART.
- Burhan Bungin, Dr. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: forma-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Model Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*. Pusat Kurikulum. Badan Penelitian dan Pengembangan
- Depag. 2005 *Pedoman Integrasi Life skill dalam pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jederal Kelembagaan Agama Islam.
- Depag. 20003. *Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah*. Jakarta:
- Galba,Sindu.1995. *Pesantren sebagai wadah komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gempur santoso. 2005. *Fundamental Metodologi kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ghony,.Djunaidi. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Theknik dan Teori Groundid* .Surabaya
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi research*.UGM: Yogyakarta.1990. *Metodologi research I*. Yogyakarta: andi Offset
- Hanun Asrohah,. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:Loggos.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Imron Arifin, 1993. *Kepemimpinan kyai, kasus: Pesantren tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Jailani, A Timur, 1983. *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan*.

- Koentjaraningrat.1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Marwan Saridjo,dkk. 1979. *Sejarah Pondok Pesantren.. Dharma Bhakti*.
- Masyhud, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Matsuhu. 1994.*Dinamika pendidikan Pesantren*. INIS.
- Moleong, Lexy,J. 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradikma baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya* .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa,. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: GHalia Indonesia.
- Pius a Partanto dan M.Dahlan al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Syis,Z.A. et al. 1984. *Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag.
- Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam..Bumi Aksara..*
- Zakariya Yahya bin ayarif An-Nawawi. 1997. *Terjemah Riyadhush shalihin*. Surabaya Al-Hidayah
- Zamakhsyari, Dhofier. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zanurdji, Ahmad. 1963 *Ta'lim Muta'alim*

Saryono, Djoko. Pendidikan Kecakapan Hidup: konsepsi dan implementasinya di sekolah. Makalah dalam Workshop pengembangan Sistem Pendidikan Dasar Dan Menengah berorientasi Kecakapan hidup di Jawa Timur, 11 November 2002, Universitas Negeri Malang

Tuti Kusniati, Dra M. Si. Pengintegrasian Life Skill dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Makalah. Universitas Muhammadiyah Malang..